

POLA ALIRAN INFORMASI KOMUNIKASI DAKWAH KULTURAL MUHAMMADIYAH

(Studi Kasus Tentang Komunikasi Organisasi Muhammadiyah Dalam Proses Penyebaran
Pesan Dakwah Kultural Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Penanaman
Nilai-Nilai Islam)

Arina Nurrohmah

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Sebelas Maret

Abstract

To change and neutralize attitudes and thoughts about Muhammadiyah which is considered anti-culture and tend to be rigid, after KH. Ahmad Dahlan, then at Tanwir Muhammadiyah in Bali, followed by Tanwir and congress in Makassar and agreed to affirm cultural dakwah as one of da'wah approach in planting Islamic values and community empowerment. So this research is made to know the pattern of information flow of Muhammadiyah cultural propagation communication is the same with cultural dakwah Walisongo and NU.

This research basically uses qualitative approach with descriptive case study technique. Where the report obtained from the field later, either from the results of interviews, documentation and observations described descriptively.

From the result of the research, the Muhammadiyah communication pattern is detected by using the combination theory of information flow in Joseph A Devito's organization that is wheel pattern (Leader becomes the central figure in deciding every policy and delivering the message formally) and Y pattern from Message Spoken by Leader but member can send and Received a message. Where this proves the theory of communication which states in certain conditions communicant can exchange the role of communicator when Muhammadiyah in the lower level to channel Islamic information with cultural approach in the area. There are five cultural da'wah strategies: (cultural da'wah through local culture, cultural da'wah in the context of global culture, cultural da'wah through art appreciation, cultural da'wah through multimedia, cultural da'wah through pilgrim movement and da'wah jama'ah), and prove cultural mission carried Muhammadiyah has Covering a wider scope that suits the culture of modern society. Wider than the cultural dakwah of Walisongo, whose society was still traditional.

Keywords: *information communication flow, cultural da'wah muhammadiyah*

Pendahuluan

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, dan juga telah berkontribusi untuk bangsa dalam segala bidang terutama pendidikan, terus mengembangkan sayap-sayap dakwahnya, keseluruh penjuru dunia. Kiprah dakwah bersifat lebih moderat, dengan ikut aktif dalam kegiatan masyarakat di dalam negeri maupun luar negeri. Inilah yang membuat Muhammadiyah diperhitungkan dan disegani oleh tokoh-tokoh bangsa maupun tokoh dunia. Dakwah Muhammadiyah, ini terus dikembangkan melalui berbagai formulasi, agar dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu dakwah yang dikembangkan yakni dakwah kultural.

Dakwah kultural digagas dan dicanangkan pada sidang tanwir di Bali 24-27 Januari 2002 (PP Muhammadiyah: 2000: 01). Kemudian satu tahun kemudian dengan berbagai masukan yang berkembang dalam Sidang Tanwir tersebut, dipersiapkan dan disusun draf konsep yang dilakukan tim yang dibentuk oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang dikoordinasikan oleh saudara Dr.H. Watik Pratiknya dan Dr. H. Haedar Natshir, M.Si dengan anggota tim lainnya. Setelah konsep dianggap memadai kemudian diajukan dalam Sidang Tanwir di Makassar, Sulawesi Selatan pada juni 2003. Dalam Sidang Tanwir Makassar dapat menerima konsep tersebut dengan perbaikan dan penyempurnaan yang menjadi bahan dari buku “ Dakwah Kultural

Muhammadiyah” yang disebarkan ke seluruh jaringan Muhammadiyah di seluruh Nusantara. penting dari itu yakni, menyangkut proses yaitu petunjuk yang memberikan inspirasi ditemukannya berbagai pendekatan metode, media, dan teknik yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan hidup, duniawi dan ukhrawi secara simultan. Dengan menawarkan bahwa ajaran Islam mampu menawarkan kebaikan universal bagi umat manusia baik muslim maupun non muslim.

Metode

Penelitian kualitatif adalah studi yang mengarah pada pendiskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret dan kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (Sutopo, 2002:11). Model penelitian ini dianggap lebih peka dan mampu menyesuaikan diri dengan banyak penjeaman pengaruh serta pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 1999:3). Senada dengan Moleong, Gunter (2000:6) mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan kerangka kerja yang lebih sensitif dan lebih tepat dalam memahami keterlibatan audiens dalam media dan informasi media.

Untuk memahami penelitian kualitatif dan menyeluruh yang menyangkut semua aspek budaya yang mereka miliki, baik itu bersifat material seperti artefak budaya yang terdiri dari bangunan, lingkungan, perabotan, pakaian, maupun alat-alat yang mereka gunakan. Aspek budaya yang bersifat abstrak seperti kepercayaan yang mereka miliki, baik itu bersifat material seperti artefak budaya yang terdiri dari bangunan, lingkungan, perabotan, pakaian, maupun alat-alat yang mereka gunakan. Atau aspek budaya, pengalaman hidup mereka, juga tentang sistem nilai kelompok yang mereka gunakan.

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan yang dicapai, maka penelitian ini studi kasus deskriptif. Dimana laporan yang diperoleh dari lapangan nantinya, baik itu dari hasil wawancara, dokumentasi maupun observasi dijabarkan secara diskriptif. Dimana Stake (2005) dalam Creswell mengidentifikasi studi kasus bukan sebagai metodologi, melainkan sebuah pilihan dari sesuatu yang ingin dikaji (Cresswell, 2007:7). Kemudian Denzin dan

Lincoln (2005), Merriam (1998), dan Yin (2003) melihat studi kasus sebagai metodologi atau jenis penelitian serta objek studi.

Patton (2002) dalam Pawito (2007:141) mengidentifikasi studi kasus sebagai salah satu bentuk pengumpulan data, kemudian menganalisisnya dan diperbandingkan dengan data atau kasus lainnya. Proses analisis serta perbandingan data dalam satu kasus dengan kasus lainnya dilakukan dengan tetap berpegang pada prinsip holistic dan konseptual. Tak hanya itu Creswell (2007), Pawito (2007) memandang penerapan penelitian berjenis studi kasus digunakan dalam metode yang standar seperti; observasi, interview, Fokus Group Discussion, ataupun menggabungkan (mix) dari beberapa metode tersebut.

Sedangkan studi kasus menurut Yin, studi kasus berupaya untuk mengkaji dan menganalisis kompleksitas aktivitas sosial guna memahami makna dari para actor yang ada didalamnya. Dimana asumsi dasarnya penelitian studi kasus ini merupakan aktifitas sosial yang diciptakan melalui interaksi sosial, baik yang berada diranah budaya, politik, ekonomi, lingkungan dan sebagainya (Yin, 2003:1). Setiap kasus dirancang untuk menggali secara detail suatu fenomena yang secara nyata terjadi masyarakat dengan menggunakan berbagai jenis sumber data yang ada.

Peneliti menggunakan studi kasus sebagai metodologi dalam penelitian ini, mengingat permasalahan yang diteliti merupakan fenomena yang secara nyata terjadi di masyarakat. Permasalahan ini dibatasi oleh proses penyebaran pesan pada tataran Pimpinan Pusat Muhammadiyah baik di Jakarta maupun di Yogyakarta, menyiapkan strategi, pola komunikasi, dan juga menyiapkan kader untuk mengenalkan dan memperkuat wawasan kemuhadiyah dengan pendekatan dakwah kultural. Selain itu dalam proses analisisnya penelitian studi kasus ini, hanya terbatas pada variable ataupun indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni analisis unit pola aliran informasi komunikasi yang dilakukan Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui lembaga dan dan majelis yang menangani dakwah kultural Muhammadiyah. Lebih lanjut melalui pola aliran informasi komunikasi inilah, peneliti

ingin mengetahui bagaimana pemahaman serta persepsi mereka tentang dakwah kultural Muhammadiyah yang dimunculkan. Apakah dakwah kultural dengan beberapa strategi penyebaran pesan yang dilakukan Pimpinan Pusat Muhammadiyah efektif.

Dari permasalahan dan di imbangi dengan penelitian terdahulu inilah, peneliti mendapatkan rumusan masalah berikut ini: "Bagaimana Pola Aliran Informasi Komunikasi Dakwah Kultural Muhammadiyah Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Penanaman Nilai-Nilai Islam? "

Pembahasan

Berdasarkan uraian analisis data diatas peneliti akhirnya memperoleh gambaran tentang bagaimana pola aliran informasi komunikasi dakwah kultural Muhammadiyah dalam penyebaran pesan dakwah kultural dalam pemberdayaan masyarakat dan penanaman nilai-nilai Islam. Lebih lanjut jika dikaitkan bahwa pola komunikasi dakwah kultural ini benar-benar dapat memperdayakan masyarakat, penanaman keislaman maupun kemuhammadiyah di masyarakat.

1. Pola Aliran Informasi Komunikasi Dakwah Kultural

Terkait dengan pola komunikasi yang dilakukan pimpinan pusat Muhammadiyah selama ini jika dilihat pola aliran informasi organisasi dalam pertukaran pesan, melalui jalan tertentu dalam melakukan pertukaran pesan tentu menggunakan pola informasi dan jaringan komunikasi. Jika dilihat selama ini Muhammadiyah menggunakan pola yang konsisten dalam sistem organisasinya hingga bisa bertahan hingga kini dan telah berjalan satu abad lamanya, dengan menggunakan kombinasi dua pola roda dan pola y dimana kepemimpinan menjadi terpusat namun anggotanya dapat mengirimkan dan menerima pesan (Joseph A Devito, 1997: 344-345). Hal ini dibuktikan dalam setiap keputusan Muhammadiyah dilakukan atas persetujuan Pimpinan Pusat Muhammadiyah kemudian di salurkan oleh para anggotanya mulai dari PCM, PDM, PWM. Sekaligus membuktikan bahwa dalam ilmu

komunikasi dalam Little john peran komunikasi dalam pola aliran informasi dakwah kultural Muhammadiyah, dapat bertukar peran menjadi komunikator pada tataran hierarki bawah seperti pengurus Muhammadiyah di Wilayah hingga ranting.

2. PP Muhammadiyah Sebagai Komunikator

Berdasarkan teori komunikasi posisi Muhammadiyah sebagai komunikator yang harus memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai keislaman yang lebih damai, santun dan menyejukkan melalui metode dakwah kultural. Melalui berbagai cara baik media maupun non media menjadi inovasi dakwah kultural agar lebih efektif diterima masyarakat. Pentingnya memahami komunikasi dalam berdakwah juga telah disadari oleh Muhammadiyah, menyadari bahwa dengan pendekatan budaya maka dakwah Islam lebih bisa diterima masyarakat selama tidak keluar dari tuntunan Al-Qur'an dan Al Hadist. Hal ini sesuai dengan model-model komunikasi dari model linier model interaktif (Proses sebab akibat, aksi-reaksi, stimulus-respon) sampai model transaksional (berdasarkan pada interaksi simbolis yakni komunikasi yang digambarkan sebagai pembentukan makna, penafsiran-penafsiran pesan atau perilaku oleh partisipan komunikasi. Setiap penulis mempunyai caranya sendiri untuk menjelaskan proses komunikasi. Model William B Gudykunst dan Young Yun Kim lebih dekat dengan model komunikasi antar kultur yang menekankan pada komunikasi antar pribadi (Purwasito, 2015:276)

3. Proses Penyebaran Pesan Dakwah Kultural Muhammadiyah

Penyebaran pesan yang dilakukan Muhammadiyah jika diamati dalam proses penyebaran pesannya menggunakan pesan secara serentak dan berurutan atau kombinasi seperti yang dikatakan Guezkow bahwa pesan dilakukan secara kombinasi, karena dalam proses penyebaran pesannya dilakukan secara bersamaan dalam waktu yang sama dimana realisasi pesan dari pemimpin di interpretasikan secara

bertingkat dan berurutan. Berarti sumber utama penyebaran pesan yakni pemimpin departemen dan anggota prosesnya dilakukan secara berurutan (R.Wayne Pace Don F. Fules, 1998:171-173).

Sedangkan jika dilihat dari pola aliran komunikasi dalam organisasi Muhammadiyah berdasarkan teori pola Joseph A Devito, menggunakan kombinasi pola roda dan pola Y dalam mengalirkan setiap informasi termasuk pola komunikasi dakwah kultural. Pola roda ini kedudukan pemimpin jelas dan posisinya di pusat, dan pemimpin menjadi satu-satunya orang yang mengirimkan pesan ke anggotanya (Devito, 1997: 344-345). Hal ini terlihat di Muhammadiyah bahwa Pimpinan Pusat menjadi salah satu patokan setiap keputusan yang dilakukan Muhammadiyah dan seluruh warga Muhammadiyah harus menjalankan sebaik-baiknya termasuk konsep dakwah kultural yang telah disepakati dalam Muktamar di Bali dan dikukuhkan kembali di Muktamar Makassar.

Setiap keputusan-keputusan besar Muhammadiyah selalu membahasnya dalam forum besar seperti tanwir dan muktamar. Setiap keputusan terkait kebijakan apapun yang dikeluarkan PP Muhammadiyah pimpinan daerah, cabang maupun ranting mengikutinya secara serempak. Tidak hanya itu, dalam pertemuan besar itu Pimpinan Pusat Muhammadiyah mendengarkan laporan perkembangan dakwah maupun perkembangan amal usaha dari pengurus di berbagai daerah sekaligus mengevaluasi dan memberikan solusi. Bagi kader dan anggota juga diberikan kesempatan mengoreksi setiap kebijakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah sekaligus diperbolehkan mengusulkan program apa saja untuk perkembangan gerakan Muhammadiyah termasuk dakwah kultural. Dalam proses penyebaran pesan keislaman dan pembedayaan masyarakat melalui dakwah kultural Muhammadiyah memiliki 5 komponen penting sebagai strategi untuk memaksimalkan program dakwah kultural Muhammadiyah yakni: (1)

Dakwah kultural melalui budaya

lokal; (2) Dakwah kultural dalam konteks budaya global; (3)

Dakwah Kultural melalui apresiasi seni; (4) Dakwah kultural melalui multimedia; (5) Dakwah kultural melalui gerakan jamaah dan dakwah jamaah

4. Anggota Muhammadiyah (PWM, PDM,PCM,Ranting) Sebagai Komunikan

Dapat ditarik dari analisis diatas anggota Muhammadiyah dapat menerima pesan informasi dakwah kultural secara menyeluruh. Hanya saja ketika para komunikan ini bertemu dengan komunikan diluar Muhammadiyah dan beralih keposisi komunikator belum tentu masyarakat dapat menerima pesan keislaman dan kemuhammadiyahannya karena perbedaan konsep tentang Muhammadiyah sebelumnya. Untuk itulah dakwah kultural ini menjembatani para anggota Muhammadiyah untuk kembali menyebarkan pesan ke komunikan diluar anggota Muhammadiyah di desa-desa.

5. Hambatan Dalam Proses Penyebaran Pesan Dakwah Kultural Muhammadiyah

Adanya dinamika merupakan analisis terakhir yang mengarah pada aspek ataupun faktor yang mempengaruhi jalannya penerimaan pesan oleh anggota Muhammadiyah dimana dalam katagori ini proses penerimaan pesan dapat dilihat dari hambatan yang muncul secara personal pada anggota Muhammadiyah seperti keaktifan para anggota Muhammadiyah dalam mengikuti setiap kegiatan Muhammadiyah dan tingkat pemahaman pesan. Selain itu aspek aspek personal pengurus PP Muhammadiyah di daerah terutama yang berperan ganda sebagai penerima pesan dari pimpinan pusat sekaligus sebagai komunikator di daerah yang juga turut mempengaruhi proses penerimaan pesan. Kurangnya kemampuan SDM di setiap ranting Muhammadiyah di daerah pedesaan.

Penutup

Implikasi teroris yang dapat dijelaskan yakni kajian tentang pola aliran komunikasi terutama dalam penyebaran pesan dakwah kultural Muhammadiyah sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dan penanaman nilai-nilai Islam. Adanya proses komunikasi yang dianalisis ini diarahkan pada analisis pesan dengan sejumlah katagori yang mendiskripsikan bagaimana peran Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai komunikator pesan dan peran anggota Muhammadiyah (PWM,PDM,PCM,Ranting).

Hasil yang diperoleh menjelaskan tentang kajian dakwah kultural Muhammadiyah untuk memperbaiki madset masyarakat yang kurang baik terhadap Muhammadiyah yang dianggap kaku dalam menyampaikan dakwah dan anti budaya. Kemudian dengan dakwah kultural ini juga sebagai strategi Muhammadiyah memberikan pemahaman yang keliru di masyarakat tentang Islam dan Muhammadiyah, sekaligus memperdayakan masyarakat. Bahwa pola komunikasi yang dilakukan cukup efektif menarik perhatian masyarakat. Tak hanya itu penelitian ini membenarkan konsep teori pola Y aliran Informasi Joseph A Devito yang menyebutkan Komunikan dalam organisasi dapat bertukar berperan menjadi komunikator yang telah terkombinasi pola roda yang setiap keputusan organisasi ada di pimpinan pusat. Kemudian penelitian ini juga, menjelaskan kepada masyarakat bahwa dakwah kultural Muhammadiyah tidak seperti dakwah kultural yang diterapkan Walisongo dan NU dimana pendekatan keduanya masih tradisional dan cakupannya masih sempit. Dakwah kultural Muhammadiyah lebih modern dengan kondisi kultural modern saat ini, seperti penggunaan berbagai media, lebih inovatif dan kreatif dalam kemasan dakwahnya serta mencakup komponen masyarakat yang lebih luas dalam aspek kehidupan.

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan strategi kualitatif dengan teknik studi kasus. penelitian ini juga masih memiliki kekurangan dalam hasil penelitian. Karena penelitian ini belum dapat melihat semua kasus di berbagai daerah dalam pengembangan dakwah kultural mengingat Muhammadiyah memiliki jaringan yang sangat besar cakupannya dari sabang hingga

papua, Bahkan diluar negeri juga ada cabang di berbagai negara memiliki karena keterbatasan waktu peneliti. Sejauh ini Muhammadiyah melalui dakwah kultural di perkotaan sudah banyak diterima namun, dipedalaman, desa seperti contoh di bawen saja masih asing. Padahal Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang umurnya telah mencapai 1 abad mengawal kemerdekaan dan tetap eksis hingga saat ini.

Melihat masih banyaknya kekurangan dalam penelitian ini, dimana pendekatannya bersifat deskriptif kualitatif dengan fenomena yang bersifat kasusistik hanya melihat beberapa daerah secara general sehingga kurang maksimal, sehingga disarankan dapat diteruskan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yang bisa menjangkau lebih luas lagi melibatkan semua komponen jaringan Muhammadiyah baik di Indonesia dan Negara lain seberapa efektif strategi dakwah kultural ini mampu merubah pandangan sinis masyarakat terutama di pedesaan terhadap Muhammadiyah. Selain membantu Muhammadiyah untuk mengevaluasi programnya dimasyarakat juga memberikan khasanah tentang pola komunikasi yang lebih luas cakupannya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar. 1991. Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas, Bandung: Armico.
- Abdullah, M. 1999., Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali Aziz, Moh. 2009 .“Ilmu Dakwah”. Jakarta : Kencana
- Geertz, Clifford.1992. Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Effendy, Onong Uchajana. 2002. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Enjang dan Hajri Tajiri. 2009. Etika Dakwah. Bandung: Widya Padjajaran.
- Fiske, John. 2010. Cultural and Comunication Studies, terj Yosol Iriantara dan Idi Subandi Ibrahim. Yogyakarta : Jalasutra.
- Fieder, Klaus. 2007. Sosial Comunication. New York: Psychology Press.
- Karim, Abdul. 2003. Dakwah Kultural Menurut Tokoh Muhammadiyah. Malang: PPs. Unmuh Malang.

- Cangara, Hafied, 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koestjaraningrat. 1991. Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia.
- LittleJohn, W. Stephen. 1999. Theoris of Human Communication. US: University Of New Mexico.
- Ramat, Jalaluddin. 1999. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, Tunamo. 2005. Menghargai Perbedaan Kultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruliana, Poppy. 2014. Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, dedy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif: Pradigma Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mul Khan, Abdul Munir. 1997. "Strategi Kolektivitas Muballigh dalam Dakwah Jama'ah". makalah disampaikan pada Acara Silaturahmi Muballigh Muhammadiyah Se-Jawa Tengah, di UMS.
- Miles, Mattew B. And Huberman, Michael A. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terj Tjejep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, lexy J. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwasito, Andrik. 2002. Komunikasi Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- PP Muhammadiyah. 2000. Rancangan Dakwah Kultural Muhammadiyah. Jakarta: Sekretariat PP Muhammadiyah.
- Samoar A. Larry. Porter E Richard. Mc Daniel R Edwin. Diterj Sidabalok M Indri. Communication Between Cultures (Komunikasi Lintas Budaya). 2010. Jakarta: Salemba Humanika. Sarbaugh. L.E. Komunikasi Antar Budaya. 1995. Malaysia: Percetakan Bahasa dan Pustaka Slangor.
- Wadi, Husnan. 2012. Strategi Pengembangan Dakwah. KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta dan TGH Muhammad Zainudin Abdul Majid di Lombok (Studi Komparasi). Surakarta:

Universitas Muhammadiyah
Surakarta.

Online

<http://liputanislam.com/indonesiana/haedar-nashir-muhammadiyah-tidak-anti-budaya/>

<https://www.pwmu.co/27518/2017/03/kisah-ketua-umum-pp-muhammadiyah-kh-ar-fachruddin-yang-pimpin-yasinan/>

<https://www.pwmu.co/17924/2016/11/komunitas-kultural-seperti-jaran-kepang-harus-disentuh-muhammadiyah>